

PEMBERDAYAAN SISWA SMK MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN DENGAN PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI PELUANG USAHA

Askardiya Mirza Gayatri dan Esti Indah Rahayu

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

Email : mirzagayatri@yahoo.com ;
Email : esti.indahrahayu@gmail.com

Abstract : *Intellectuals educated unemployment who have graduated from vocational high school, high school, to colleges is increasing. Graduated students still oriented for looking a job, than created it. Where almost all level of education have entrepreneurship subject to study. Community service is addressed to vocational school learners (SMK), where one of their subjects in the category of adaptive group is subject Entrepreneurship. Empowerment of Class X students at SMK Respati 2, East Jakarta with training skill using patchwork, where the waste into low cost raw material, easy to find and able to make unique and interesting products with economic value and worth selling. Skill training which using participatory method and practices as well providing motivation and entrepreneurial knowledge expected to increase discourse in preparation to become entrepreneurs. The products define as brooch and accessories like bracelets.*

Keywords: *Empowerment, skills training, patchwork, business opportunities*

Abstrak : Pengangguran terdidik dari kalangan intelektual yang sudah lulus sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas, sampai lulusan perguruan tinggi terus meningkat. Orientasi lulusan, masih mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan pekerjaan, padahal hampir semua jenjang pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi terdapat mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tempat salah satu mata pelajaran yang masuk kategori kelompok adaptif yaitu mata pelajaran Kewirausahaan. Pemberdayaan pada peserta didik Kelas X di SMK Respati 2, Jakarta Timur dengan pelatihan keterampilan memanfaatkan kain perca, dan limbah tersebut merupakan bahan baku yang sangat murah, mudah didapat, dan dibuat menjadi produk yang menarik sehingga bernilai ekonomis dan layak jual. Dengan metode partisipatif dan praktik langsung serta pemberian motivasi dan pengetahuan kewirausahaan yang diberikan sebelum pelatihan keterampilan, diharapkan dapat menambah wacana dalam mempersiapkan diri menjadi wirausahawan. Produk yang dihasilkan adalah aksesoris berupa bros dan gelang.

Kata Kunci: Pemberdayaan, SMK Kelas X, Pelatihan Keterampilan, Kain Perca, Peluang Usaha.

PENDAHULUAN

Banyaknya lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memutuskan untuk bekerja membuat para orang tua merasa bersalah. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar dari mereka tetap menginginkan anak-anaknya bernasib lebih baik daripada dirinya, baik dari sisi tingkat pendidikan maupun dari sisi ekonominya. Meski banyak juga di antara mereka yang anaknya bekerja dan sekaligus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi bagi yang tidak masuk kategori

keduanya, nasibnya tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya, kecuali memiliki kemauan yang sangat kuat untuk mengubah nasibnya.

Lulusan Sekolah Menengah Atas kurang diminati karena masih dangkalnya keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Berbeda dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang kurikulumnya sudah didisain sedemikian rupa sehingga banyak mata pelajaran yang langsung diterapkan pada praktik-praktik tertentu. Kondisi tersebut memberikan kemudahan untuk mendapatkan

pekerjaan dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Atas.

Salah satu mata pelajaran dari kelompok adaptif adalah mata pelajaran kewirausahaan (Nurhadi, dkk. 2012: 166). Dalam mata pelajaran tersebut telah dilengkapi dengan praktik-praktik berbisnis sebagai penunjang dan pendamping teori yang didapat sehingga dapat menciptakan peluang usaha serta mencetak pebisnis muda dengan mengasah dan menggali potensi yang ada pada diri peserta didik, khususnya Kelas X. Hal itu dilakukan supaya jiwa kewirausahaan tertanam sejak awal di sekolah menengah, dengan harapan saat Kelas XI dan terakhir Kelas XII bisa mengembangkan usahanya. Selain itu, dengan belajar berbisnis sangat bagus untuk pembentukan karakter yang ada pada peserta didik karena pada saat melakukan usaha, banyak hal yang didapat, seperti mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan, berpikir positif dalam menghadapi masalah, belajar untuk mengatur diri sendiri terutama emosi, belajar mengelola keuangan, tidak mudah menyerah, lebih kreatif, mendapatkan teman atau jaringan usaha melalui pertemanan, dan sebagainya. (Astamoen, 2009: 92-93). Hal-hal tersebut seringkali tidak diperoleh dari bangku sekolah.

Berbisnis bagi peserta didik yang identik dengan usia remaja biasanya dimulai dengan modal finansial yang tidak besar, bahkan bisa dengan menyisihkan uang saku atau pulsa sebagai modal pertamanya. Misalnya, mulai bisnis dari yang kecil dan sederhana, namun jeli melihat peluang, seperti menjual pulsa elektrik, *reseller* makanan kecil/ *snack*/ camilan. Meningkatnya pengusaha-pengusaha yang inovatif, mulai dari kalangan muda usia sampai lansia dalam mengolah limbah, baik limbah rumah tangga maupun non rumah tangga, dapat dipastikan bahwa hal tersebut menjadi suatu peluang usaha yang mempunyai nilai jual. Limbah rumah tangga mudah sekali didapat dan untuk membelipun juga masih masuk kategori sangat murah. Jadi, meskipun demikian tanpa ditunjang dengan kreativitas dan keahlian dalam menciptakan suatu produk akan sulit masuk di pasaran (Hynes, 2006: 9).

Melalui pemberdayaan dengan mengikuti pelatihan keterampilan ini diharapkan dapat menggali potensi yang ada pada mereka, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi peserta didik sebagai uang saku tambahan. Selain itu, juga bisa sebagai bekal untuk bekerja

di sektor industri kreatif atau dengan membuka usaha mandiri. Generasi muda sekarang ini dituntut untuk kreatif supaya dapat mengatasi kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Bukan hanya nilai akademiknya saja, tetapi juga keterampilannya. Pembekalan yang diberikan pada pelatihan ini sekaligus akan mencetak wirausaha muda baru meski karya yang dihasilkan masih sangat sederhana dengan bahan baku yang mudah dan murah didapat. Namun, dengan sentuhan kreativitas dan jiwa serta seni akan menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi, sehingga paradigma ilmu ekonomi ditahun 1960-an, Paul A. Samuelson yang mengatakan: “dengan biaya/ pengeluaran yang sekecil-kecilnya, akan menghasilkan laba/ keuntungan sebesar-besarnya”, dapat terwujud dan secara tidak langsung juga akan membantu dalam pertumbuhan ekonomi baik di tingkat individu maupun rumah tangga dalam hal ini membantu perekonomian orangtuanya.

Berdasarkan situasi tersebut di atas, kami tim pengabdian masyarakat Universitas Indraprasta PGRI menilai perlu adanya pelatihan keterampilan sebagai bentuk pemberdayaan pada siswa SMK di SMK Respati 2 supaya mempunyai bekal untuk berwirausaha sejak muda setamat dari sekolahnya yang otomatis dapat menciptakan lapangan kerja.

METODE

Penyuluhan kewirausahaan dan pemberian motivasi dilakukan melalui multi media berupa *slide* dan interaksi langsung, sehingga suasana menjadi akrab karena penyuluh dan peserta bisa tanya jawab secara langsung.

Pelatihan keterampilan menggunakan metode demonstrasi dengan praktek langsung, dari pengenalan bahan baku yang akan dipakai, penggunaan alat keterampilan (gunting kain, jarum tangan, pendedel, mata nenek, benang, pengait, lem UHU atau lem tembak), membuat pola atau disain, sampai pada kegiatan pengemasan. Pengenalan bahan baku dengan memperlihatkan jenis perca dan cara menggunakannya, dimana sebelum proses pemotongan bentuk atau pola, limbah kain perca harus dicuci terlebih dahulu, selain menjadi bersih juga sekaligus bisa mengelompokkan perca mana yang luntur, jenis kain, dan sebagainya, Setelah proses pemilahan

selesai, kain perca diseterika untuk memudahkan dalam membentuk pola atau disain sebelum diproses selanjutnya. Setelah perca diseterika, proses selanjutnya adalah membuat pola.

Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan diawali dengan mempersiapkan bahan baku dan peralatan, seperti yang diuraikan dibawah ini (Purbasari, 2012 : 54) yaitu sebagai berikut :

Bahan baku bross :

1. Kain perca (untuk model kerut yoyo potong perca bentuk lingkaran dengan diameter variatif antara 7 cm sampai 9 cm, sedangkan untuk model serut potong perca dengan ukuran antara 5 cm sampai 7 cm).
2. Alat jahit (jarum, benang, pendedel, gunting, mata nenek).
3. Kain flanel (sesuai pola, bentuk lingkaran), pita warna-warni.
4. Mutiara, manik-manik, payet, peniti.
5. Lem UHU atau lem tembak.

Cara membuat :

1. Jahit kain perca bentuk lingkaran/ bulat dengan teknik jelujur menjadi bentuk kerut Yoyo (minimal 7 buah).
2. Hiasi kerut yoyo dengan payet, mutiara dan manik-manik sehingga indah sesuai dengan kreativitas masing-masing.
3. Jahit kain perca bentuk persegi panjang, lipat jadi dua, rapikan, jahit jelujur pada sisi bawahnya kemudian diserut, buat variasi serut dengan teknik memutar atau menarik sehingga menjadi bentuk yang berbeda sesuai dengan kreativitas peserta
4. Hiasi model serut dengan payet, mutiara, dan manik-manik supaya lebih bagus hasilnya, walaupun tidak dihiasi juga tidak apa-apa, karena untuk menjadi menarik bisa dengan memainkan warna tidak hanya dengan hiasan payet dan sebagainya.
5. Jahit dan lem kerut yoyo yang sudah dihias dengan model serut, satukan, selanjutnya menjahit dan menempel flanel di sisi belakang kain, setelah kering tempelkan dengan menjahit peniti pada permukaan flanel.

Bahan baku gelang :

1. Kerut yoyo minimal 7 buah dengan ukuran variatif (kecil, sedang, besar).
2. Kain perca ukuran 4 cm x 20 cm sebanyak 2 buah, ukuran 4 cm x 25 cm satu buah.
3. Alat jahit (jarum, benang, pendedel, gunting, mata nenek).

4. Pengait (satu pasang).
5. Mutiara, payet, manik-manik.
6. Lem UHU atau lem tembak.

Cara membuat :

1. Kain perca ukuran persegi panjang dijahit keliling dengan menyisakan 2 cm dengan teknik kain yang seharusnya di luar ada di dalam, sehingga setelah dijahit keliling kemudian dibalik yang tampak kain yang luar, setelah ketiga kain menjadi sebuah tali, lilitkan ketiganya, bentuk sesuai dengan pergelangan tangan masing-masing dan buat kreativitas masing-masing.
2. Setelah tali sudah diukur, jahit kerut yoyo yang sudah dihias di sekeliling tali.
3. Jahit pengait di ujung tali sehingga bisa dikait dan dilepaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan atau *empowerment* berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil, sehingga hampir tidak dapat berbuat apa-apa. (Marzuki, Saleh. 2010: 88). Pemberdayaan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kelompok orang yang mempunyai keterbatasan dalam mengaktualisasikan dirinya. Sasaran pemberdayaan pada siswa Kelas X merujuk keusia remaja, karena pada usia ini masih sangat rentan terhadap lingkungan yang mempengaruhi jiwanya. Remaja yang mempunyai keterbatasan dalam mengaktualisasikan diri dapat mengakibatkan perilaku menyimpang, hal tersebut dapat dilihat dari media sosial atau dengan melihat langsung seperti maraknya tawuran antar sekolah atau antar 'genk', meningkatnya pengguna narkoba, pergaulan bebas, dan kriminalitas lainnya.

Siswa Kelas X sebagai sasaran pemberdayaan pelatihan keterampilan dipilih karena beberapa alasan, diantaranya: masih belum padat dan berat beban mata pelajarannya sehingga waktu yang luang bisa dimanfaatkan secara positif, masih berperilaku seperti anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena pada kenyataannya memang baru lulus SMP, posisi di sekolahpun paling rendah karena ada 2 (dua) tingkatan kakak kelas lagi yaitu Kelas XI dan Kelas XII. Remaja Kelas X mempunyai karakteristik masa remaja (12-21 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan

orang dewasa. (Desmita.2009: 37). Masih menurut Desmita, salah satu karakteristik pada remaja usia ini adalah menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif. Dari situlah kami, tim abdimas Universitas Indraprasta PGRI tertarik untuk memberdayakan remaja dalam hal ini siswa Kelas X SMK Respati 2 Jurusan Akuntansi 1 dan Akuntansi 2 yang masing kelas berjumlah 23 (dua puluh tiga) siswa, sehingga jumlah total 46 (empat puluh enam) siswa, dengan 2 (dua) orang dosen dan dibantu oleh 2 (dua) mahasiswa semester 7 (tujuh) yang kami libatkan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Pelatihan keterampilan termasuk dalam kategori pendidikan luar sekolah (PLS) yang menurut Harbinson dalam Marzuki Saleh (2010: 104) pendidikan luar sekolah diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para pekerja; 2) kegiatan untuk mempersiapkan generasi muda untuk bekerja; dan 3) kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang terlepas dari dunia kerja. Tujuan program pendidikan luar sekolah ini salah satunya adalah kemampuan produktif yang dapat diperoleh melalui pelatihan keterampilan. Hasil dari pelatihan keterampilan ini berupa suatu barang atau produk, selain itu juga wacana dan pola pikir peserta didik dalam mengenal dunia usaha baik secara individu maupun kelompok supaya menghasilkan pendapatan serta menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengisi waktu luangnya. Perlu dicatat, bahwa produk yang dilatihkan bisa dikerjakan di rumah tanpa kekhawatiran orang tua karena keamanan putra putri mereka yang mana akhir-akhir ini kejahatan kriminalitas di jalanan meningkat dan peserta didik pun masih bisa membuat tugas sekolah atau pekerjaan rumah sehingga orangtua mereka merasa tenang tidak memikirkan anaknya yang melakukan hal-hal yang tidak produktif seperti nongkrong-nongkrong atau keluyuran tanpa tujuan yang jelas.

Bahan baku yang dipakai dalam pelatihan keterampilan ini adalah kain perca. Kain perca termasuk limbah atau sampah kering. Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008, sampah atau limbah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk

padat. Informasi dari Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup (2009), dalam mengelola sampah atau limbah dapat ditangani dengan mengurangi volume sampah, menggunakan kembali barang yang telah dipakai, dan mendaur ulang sampah supaya menjadi barang seperti semula atau menjadi barang lain atau baru. Perca dapat juga diartikan sebagai sisa kain dari penjahit baik dalam skala besar maupun kecil, atau kain sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan atau produk tekstil lainnya seperti produksi spre, gordena, dan sebagainya yang biasanya dibuang atau tidak terpakai lagi. Jenis kain yang dapat dibuat menjadi produk baru dari perca ada 4 (empat) yaitu: 1) kain batik (kualitas warna dari kain batik bisa diketahui setelah kain batik dicuci); 2) kain belacu (jenis kain ini termasuk kain yang paling rendah kualitasnya. Kain belacu adalah kain dasar dari kain mori, yaitu kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas dan biasanya digunakan sebagai kain dasar untuk membuat kain batik); 3) kain kanvas (kain jenis ini adalah kain yang berserat tebal dan sangat kuat. Biasanya digunakan untuk membuat lukisan); dan 4) kain katun (kain ini sangat populer dan sering digunakan sebagai bahan dasar kaos atau kebutuhan pakaian sehari-hari. Jenisnya juga beragam, diantaranya adalah : katun combed, katun spandek, katun jersey (Peluang Usaha. 2008).

Diawali dengan pemberian materi kewirausahaan melalui *slide* yang berisi contoh nyata dari beberapa pengusaha muda usia yang sukses, seperti : Hamzah Izzulhaq (23 tahun), yang sejak kelas 5 Sekolah Dasar sudah berbisnis dengan menjual macam-macam mainan, sekarang merambah ke bisnis pendidikan (bimbingan belajar) dan mempunyai perusahaan *sofabed* (sofa yang berfungsi menjadi tempat tidur); Nicholas Kurniawan (24 tahun) adalah pengusaha ikan hias dengan bendera Venus Aquatic, yang lahir dari keluargayang kurang mampu perekonomiannya, berkat kegigihan dan beberapa kali mengalami kegagalan dalam berbisnis maka sekarang ini dia menjadi salah satu eksportir ikan hias termuda dan masih kuliah di STIE Prasetya Mulya (Majalah Elshinta. 2013).

Sedangkan profil lain yang ditampilkan yaitu pengusaha yang mengolah limbah yaitu: Hj. Rohprihati dari Ungaran, Jawa Tengah yang membuat keset dari limbah perca (Peluang

Usaha.2013), Praktisi *Recycle Industry*, Mohammad Baedowy (wirausaha UKM terbaik Dji Sam Soe Award 2008-2009) pengusaha yang mengolah limbah plastik menjadi biji plastik yang diekspor ke negara Cina; dan Irma Pamela Engelen, pengolah limbah kertas yang dijadikan produk cantik berupa miniatur hewan, bunga dan masih banyak lagi macam dan bentuk yang dihasilkan untuk diekspor ke manca negara.

Melalui media *slide* yang ditampilkan membuat para siswa sebagai peserta pelatihan sangat tertarik, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang hampir 50% mengangkat tangannya dan berebut untuk bertanya. Rata-rata pertanyaan mereka hampir sama, seperti latar belakang tokoh pengusaha yang ditampilkan, modal usaha, pernah gagal atau tidak, sampai pada permintaan untuk diajarkan supaya menjadi pengusaha.

Dari pemberian materi kewirausahaan tersebut maka barulah Tim Abdimas memberikan contoh-contoh produk fesyen yang sedang trend di semua kalangan terutama remaja, seperti: kalung, gelang, cincin, bando, jepit rambut, bross, bandana, ikat pinggang. Seluruh peserta sangat tertarik dengan produk yang Tim Abdimas perlihatkan, dan mereka seakan tidak percaya bahwa 2 (dua) diantara produk-produk tersebut akan dilatihkan kepada mereka.

Produk yang dilatihkan memang sengaja dipilih dengan mengikuti selera remaja dan produk tersebut menjadi barang atau produk fungsional. Produk fungsional sangat diminati masyarakat selain itu juga harus unik dan lucu. Pilihan mereka jatuh pada bross dan gelang, bross sudah umum tetapi tetap menjadi favorit selain dipakai sendiri bagi siswa perempuan juga bisa diberikan kepada ibunya bagi siswa laki-laki yang berjumlah 3 (tiga) orang, sedangkan bentuk gelang sangat netral bisa dipakai perempuan maupun laki-laki. Dengan mengikuti selera remaja, maka peserta yang memang usianya masih remaja dalam pelatihan keterampilan akan mengikuti kegiatannya dengan senang hati. Sehingga dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan tidak banyak mengalami hambatan yang fatal.

Setelah pemberian materi penyuluhan tentang kewirausahaan, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan mengenai limbah kain perca. Limbah kain perca bisa didapat dari sisa

kain dari tukang jahit, rumah tangga sampai pabrik garmen. Produk yang akan dibuat harus kreatif, pada pelatihan ini kreativitas dari peserta harus digali dan dikembangkan. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan baru. (Hurlock dalam Modul LKS, Teladan SMK). Kreativitas dan motivasi pada silabus mata pelajaran kewirausahaan di SMK dengan standar kompetensi “mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha” termasuk di kompetensi dasar dalam mengembangkan semangat wirausaha.

Pada kegiatan pelatihan keterampilan ini, tim mendapatkan hambatan yang dirasakan saat pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan memberikan penyuluhan akan kewirausahaan dan motivasi, peserta merasa tegang karena kegiatan ini adalah pertama kali dilaksanakan di sekolah bagi mereka, beberapa siswa juga susah diatur, mengingat usia mereka masih berkisar 15 tahunan, namun melalui pendekatan yang tim lakukan maka selanjutnya kegiatan berlangsung dengan lancar bahkan peserta mudah akrab dengan tim abdimas, sehingga memudahkan tim dalam mencapai tujuan akhir. Sedangkan solusi yang tim lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik remaja sebagai individu maupun kelompok.
2. Memberikan wacana-wacana melalui *slide* yang ditampilkan, sambil memberikan pertanyaan sebagai umpan balik.
3. Memberikan teguran dengan bahasa remaja bagi yang memainkan telepon seluler (HP) saat pelatihan berlangsung, sekaligus memberikan pendidikan karakter, seperti saling menghargai.
4. Memberikan waktu untuk istirahat termasuk waktu santai dengan makan kudapan sambil berbincang dengan penyuluh.

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka hasil yang dicapai tim adalah sebagai berikut:

1. Pemberian penyuluhan dan pelatihan ini berkaitan dengan upaya pemanfaatan kain perca yang di dapat dari sekitar mitra, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

2. Peserta sangat menyambut positif pada kegiatan ini serta materi yang diberikan oleh tim abdimas mudah dipahami.
3. Kegiatan abdimas berlangsung dengan lancar, dan sesuai dengan yang diharapkan, meskipun rencana awal akan dilaksanakan 3 (tiga) atau 4 (empat) kali pertemuan. Namun pada kenyataannya 5 (lima) kali pertemuan pada hari efektif belajar.
4. Produk yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah bross dan gelang dari kain perca.

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini berakhir, maka tim memberikan rekomendasi bahwa program pelatihan untuk siswa SMK menurut peserta sangat bermanfaat dalam upaya menambah ilmu, uang saku, serta mengisi waktu liburan dengan melakukan kegiatan yang positif. Masih ada peserta yang menghasilkan produk yang kurang baik akibat dari tidak cukupnya waktu pelatihan karena sering absen dan penyesuaian waktu yang kurang tepat, sehingga memerlukan negosiasi dan musyawarah dengan pihak sekolah. Pihak sekolah meminta kegiatan ini berlanjut dengan materi dan produk yang berbeda, sehingga kreativitas peserta didik bisa lebih berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada (1) LP2M Universitas Indraprasta PGRI, yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan kegiatan ini, semoga terus mendukung para dosen dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (2) Drs. Sarto. M.M. Kepala Sekolah SMK Respati 2, Jakarta Timur beserta para guru dan staf yang telah membantu

melancarkan kegiatan pelatihan keterampilan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astamoen, Moko. 2008. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung :Penerbit ALFABETA.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hynes, William. 2006. *Memulai dan Menjalankan Bisnis Kerajinan Tangan. Alih Bahasa: Dian Yulinati*. Jakarta : Abdi Tandur
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan non formal, Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Muljani, dkk. 2012. *Kurikulum Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Nurhadi Center.
- Purbasari, Rahayu Nurlia. Wijayanti Robbika. 2012. *Aplikasi Yo-Yo untuk Pemula*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Pratama, Anton Nusa. 2009. *Dari Sampah Jadi Duit*. Yogyakarta: Makna Pustaka
- Buletin Internal Kementrian Lingkungan Hidup. 2009.
- Majalah Elshinta. Edisi Oktober 2013/ Tahun 5.
- Modul LKS, Teladan SMK. 2013
- Peluang Usaha, 28 Januari – 10 Februari 2008.
- Peluang Usaha. Edisi 08 – Th VIII. 25 Januari – 7 Februari 2013.